

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan fundamental yang harus dikuasai peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2021) Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, menerima informasi, serta mengekspresikan perasaan. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbahasa tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini berfungsi sebagai fondasi dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menyimak merupakan kemampuan memahami pesan lisan melalui proses mendengar, menafsirkan, dan merespons secara tepat. Berbicara adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan memperhatikan kelancaran, intonasi, serta ketepatan bahasa. Menurut tarigan (2021) membaca menjadi keterampilan penting untuk memperoleh informasi dari teks tertulis melalui proses memahami makna, menghubungkan pengetahuan sebelumnya, dan menafsirkan isi bacaan. Sementara itu, menulis merupakan kemampuan menuangkan ide secara tertulis secara terstruktur, logis, dan komunikatif. Menurut Tarigan (2021), keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini

sejalan dengan pendapat Brown (2021) yang menyatakan bahwa empat keterampilan berbahasa merupakan dasar penguasaan bahasa yang perlu dilatih secara seimbang agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif. Keempat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang mendukung pemahaman serta penyampaian informasi. Penguasaan yang baik terhadap keterampilan ini akan membantu siswa berinteraksi, memahami materi, dan mengekspresikan gagasan dengan lebih jelas dalam berbagai situasi.

B. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses mengenali, memahami, dan menafsirkan simbol-simbol tertulis untuk memperoleh informasi atau makna dari teks. Tarigan (2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan menangkap dan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Dalman (2020) menegaskan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif yang melibatkan kemampuan melihat, mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan tulisan, serta memahami isi bacaan. Sementara itu, Anderson (2022) menyatakan bahwa membaca merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks untuk membangun pemahaman.

“Membaca merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa karena berfungsi sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi, memperluas kosakata, serta membentuk kompetensi linguistik dan kognitif siswa” Kusmiarti, R et al., (2025).

Dengan demikian, membaca dapat dipahami sebagai kemampuan dasar literasi yang menggabungkan proses mekanis (pengenalan huruf/kata) dan proses mental (pemahaman makna) agar pembaca dapat menangkap informasi secara tepat.

2. Tujuan Membaca

Tujuan membaca pada dasarnya adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Anderson (2022), tujuan utama membaca adalah memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam teks, sehingga pembaca dapat mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan. Selain itu, menurut Dalman (2021), tujuan membaca dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk kesenangan, untuk memperoleh informasi, dan untuk memahami ide atau gagasan penulis. Sementara itu, Nurgiyantoro (2020) menambahkan bahwa membaca juga bertujuan untuk meningkatkan daya pikir dan kemampuan bahasa pembaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi intelektual dan emosional pembaca.

3. Jenis-Jenis Membaca

Membaca dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan cara pelaksanaannya. Menurut Tarigan (2020), terdapat dua jenis utama membaca, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca

permulaan berfokus pada kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat sederhana, sedangkan membaca lanjut berorientasi pada pemahaman makna yang lebih mendalam. Sementara itu, Dalman (2021) mengelompokkan membaca menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) membaca intensif, yaitu membaca dengan tujuan memahami secara mendalam isi bacaan; (2) membaca ekstensif, yaitu membaca untuk memperoleh gambaran umum dari bacaan; (3) membaca cepat, yang bertujuan untuk menemukan informasi secara efisien; dan (4) membaca kritis, yakni membaca dengan tujuan mengevaluasi isi teks secara rasional. Dengan demikian, setiap jenis membaca memiliki peran yang berbeda dalam mengembangkan kemampuan literasi dan pemahaman pembaca terhadap teks.

Menurut Tarigan (2021), membaca memiliki berbagai bentuk sesuai tujuan dan cara pelaksanaannya. Adapun jenis-jenis membaca yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

C. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca bagi siswa kelas rendah SD. Pada tahap ini, anak berlatih melafalkan lambang-lambang huruf menjadi bunyi bermakna. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diiringi pemahaman isi bacaan. Selanjutnya, keterampilan ini akan dikembangkan menuju membaca tingkat lanjut, yaitu membaca wacana yang melibatkan pemahaman lebih mendalam.

Menurut Dalman (2020:23), aspek yang terkandung dalam membaca permulaan meliputi: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), keterampilan mengaitkan ejaan dengan bunyi (membunyikan tulisan), membaca dengan kecepatan lambat.

Dengan demikian, membaca permulaan dapat dipahami sebagai tahapan awal keterampilan membaca yang mengarahkan siswa untuk mengenali huruf, melafalkan bunyi, serta membaca sederhana dengan intonasi dan lafal yang benar sebagai dasar menuju keterampilan membaca lanjut.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Kegiatan membaca pada tingkat dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dimulai dengan membaca permulaan. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat, serta membacanya dengan intonasi yang wajar sebagai landasan membaca tingkat lanjut.

Menurut Iskandarwassid (2020), tujuan membaca permulaan meliputi:

a. Mengenali simbol bahasa

Mengenali simbol bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa pada tahap membaca permulaan. Simbol bahasa mencakup huruf, tanda baca, dan bentuk-bentuk tulisan lainnya yang mewakili bunyi atau makna tertentu. Pada tahap ini, siswa belajar membedakan bentuk huruf, baik huruf vokal maupun konsonan, serta memahami bahwa setiap huruf memiliki bunyi yang berbeda. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam proses membaca karena pengenalan simbol yang tepat akan mempermudah siswa saat menyusun huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

b. Mengenali Kata dan Kalimat

Setelah mampu mengenali simbol-simbol bahasa, siswa mulai dilatih untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata dan selanjutnya menjadi kata. Pada tahap ini, siswa juga mulai memahami struktur sederhana kalimat. Kemampuan mengenali kata berarti siswa dapat membaca kata secara utuh tanpa harus mengeja satu per satu, sedangkan kemampuan mengenali kalimat berarti siswa dapat memahami susunan kata yang membentuk makna utuh. Pengenalan kata dan kalimat ini penting agar siswa dapat mengembangkan kelancaran membaca serta memahami makna dasar dari bacaan.

c. Menemukan Ide Pokok serta Kata Kunci

Pada tahap ini, kemampuan membaca siswa mulai berkembang menuju pemahaman dasar. Menemukan ide pokok berarti siswa mampu mengidentifikasi inti atau gagasan utama dari sebuah kalimat atau paragraf sederhana. Siswa juga dilatih untuk menemukan kata kunci, yaitu kata-kata penting yang mendukung ide pokok. Kata kunci ini membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih fokus dan tepat. Meskipun masih berada pada tahap membaca permulaan, latihan menemukan ide pokok membantu membentuk dasar pemahaman bacaan yang lebih kompleks di tingkat lanjut.

d. Menceritakan Kembali Isi Bacaan Pendek

Menceritakan kembali merupakan indikator pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca. Pada tahap ini, siswa diminta mengulang kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca teks secara mekanis, tetapi juga memahami

maknanya. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir runtut, keterampilan berbicara, serta memperkuat ingatan terhadap informasi yang diperoleh. Pada pembelajaran membaca permulaan, kegiatan menceritakan kembali digunakan untuk memastikan bahwa siswa memahami isi bacaan pendek yang telah dibaca.

Mardiyana (2024) juga menegaskan bahwa membaca permulaan bertujuan agar siswa mampu mengenali simbol bahasa, memahami kata dan kalimat, menemukan gagasan pokok, serta memahami makna bacaan.

Dengan demikian, secara umum tujuan membaca permulaan adalah melatih siswa mengenali simbol bahasa, memahami struktur kata dan kalimat, menemukan ide pokok bacaan, hingga mampu menceritakan kembali isi bacaan sederhana dengan intonasi dan lafal yang benar.

3. Aspek-Aspek Membaca Permulaan

Dalman (2020) mengemukakan bahwa keterampilan membaca permulaan terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Pengenalan Huruf

Pada tahap awal membaca, anak belajar mengenali bentuk huruf sebagai simbol bunyi bahasa. Pengenalan huruf mencakup kemampuan membedakan bentuk huruf (misalnya antara b dan d, p dan q), serta mengetahui nama huruf dan bunyi yang diwakilinya.

Contoh: Siswa mengenali bahwa huruf “B” berbunyi /be/ dan digunakan untuk membentuk kata “bola”.

Aspek ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan membaca kata dan kalimat. Tanpa penguasaan bentuk dan bunyi huruf, anak akan kesulitan melanjutkan ke tahap membaca yang lebih kompleks.

b. Pengenalan Unsur Linguistik (Fonem, Kata, Frasa, Kalimat, dan Sebagainya)

Setelah mengenal huruf, siswa mulai memahami bahwa huruf-huruf dapat digabungkan menjadi fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat.

Contoh: huruf b–o–l–a membentuk kata bola, dan kata bola besar membentuk frasa.

Kemampuan ini membantu anak menyadari struktur bahasa tulis serta memahami bahwa setiap satuan bahasa memiliki makna tertentu. Dengan kata lain, siswa belajar membaca bukan hanya lambang huruf, tetapi juga satuan-satuan makna dalam bahasa.

c. Pengaitan Ejaan dan Bunyi (Kemampuan Membunyikan Tulisan)

Aspek ini sering disebut decoding, yaitu kemampuan menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi bahasa yang benar. Anak belajar membunyikan huruf atau suku kata menjadi kata yang bermakna.

Contoh: saat melihat kata “mata”, siswa dapat membacanya dengan benar sesuai bunyinya /ma-ta/.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai bisa “membaca nyaring” dengan pelafalan yang sesuai, meskipun pemahamannya terhadap isi bacaan belum mendalam.

d. Kecepatan Membaca yang Masih Lambat

Pada tahap membaca permulaan, kecepatan membaca siswa masih tergolong lambat karena mereka masih dalam proses menyesuaikan antara pengenalan huruf, pelafalan, dan pemahaman makna. Siswa biasanya membaca dengan mengeja satu per satu, misalnya a–y–a–m → ayam.

Kecepatan membaca yang lambat merupakan hal wajar di tahap ini, karena fokus utama bukan pada kecepatan, melainkan ketepatan dalam mengenali huruf, membunyikan kata, dan membaca dengan lafal yang benar.

Dengan demikian, aspek keterampilan membaca permulaan menekankan pada kemampuan teknis membaca, yaitu pengenalan huruf, penyusunan bunyi, serta pelafalan dengan lafal dan intonasi yang wajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Rahim (2020:16), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan membaca, yaitu:

- a. Faktor fisiologis: kesehatan tubuh, kondisi neurologis, serta jenis kelamin. Kekurangan pada aspek neurologis dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca.
- b. Faktor intelektual: tingkat kecerdasan yang diukur dengan IQ berkorelasi dengan kemampuan membaca, meskipun tidak semua anak ber-IQ tinggi otomatis menjadi pembaca yang baik.
- c. Faktor lingkungan: latar belakang keluarga dan pengalaman anak sangat memengaruhi. Anak yang tumbuh di lingkungan harmonis dengan dukungan keluarga akan lebih mudah berkembang keterampilan membacanya.

- d. Faktor sosial-ekonomi: anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi baik biasanya memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengakses fasilitas pendidikan, sehingga keterampilan verbalnya lebih berkembang dibanding anak dari keluarga kurang mampu.
- e. Faktor psikologis: motivasi, minat, emosi, serta kematangan sosial memengaruhi keterampilan membaca.

Akhadiyah (2020) menambahkan faktor lain yang turut memengaruhi, yaitu: a. Motivasi: dorongan internal anak berpengaruh signifikan terhadap minat baca. b. Lingkungan keluarga: kebiasaan orang tua mendampingi anak membaca atau membacakan cerita mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca. c. Bahan bacaan: ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan sangat berpengaruh pada kelancaran dan pemahaman membaca.

5. Kriteria dalam Membaca Permulaan

Dalman (2020) mengemukakan beberapa aspek keterampilan membaca yang harus diperhatikan sebagai berikut:

Kelas I:

- a. Ketepatan Dalam Pelafalan.

Aspek ini berkaitan dengan pelafalan (artikulasi) ketika siswa membaca. Anak harus mampu melafalkan setiap kata dengan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Ucapan yang tepat mencerminkan bahwa siswa memahami hubungan antara tulisan (grafem) dan bunyi (fonem).

Contoh:

- Kata “*batu*” harus diucapkan /batu/, bukan /batu?/ atau /batuu/.
- Kata “*makan*” diucapkan /makan/, bukan /maka/.

Tujuan: agar siswa terbiasa membaca dengan pengucapan yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

b. Ketepatan Intonasi

Ketepatan intonasi berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan pola naik-turun suara sesuai dengan struktur kalimat. Siswa yang memiliki intonasi tepat mampu membaca kalimat berita dengan nada menurun, kalimat tanya dengan nada naik, dan kalimat perintah dengan nada tegas. Intonasi yang benar membantu penyampaian makna bacaan dengan lebih jelas. Pada membaca permulaan, pembiasaan intonasi yang wajar juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami jenis kalimat yang dibacanya. Kesalahan intonasi biasanya terlihat ketika siswa membaca semua kalimat dengan nada datar atau berhenti pada tempat yang tidak tepat.

c. Kenyaringan Suara

Merupakan indikator yang menggambarkan seberapa jelas suara siswa saat membaca nyaring. Kenyaringan menunjukkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka membaca dengan volume yang cukup untuk didengar oleh guru dan teman-teman sekelas. Dalam membaca permulaan, suara yang terlalu pelan, terputus-putus, atau tidak stabil biasanya menandakan siswa belum percaya diri atau kesulitan memahami teks. Siswa yang memiliki kenyaringan suara baik membaca dengan volume stabil, tidak terlalu keras, dan tidak terlalu pelan.

d. Keberanian Membaca

Keberanian membaca mencerminkan kesiapan emosional dan kepercayaan diri siswa untuk membaca nyaring di depan guru dan teman. Aspek ini sangat penting dalam membaca permulaan karena banyak siswa kelas awal mengalami keragu-raguan atau rasa takut saat membaca. Siswa yang berani membaca biasanya mampu memulai bacaan tanpa paksaan, tidak malu saat di depan kelas, dan tetap melanjutkan bacaan meskipun mengalami kesalahan. Aspek ini juga membantu guru mengetahui tingkat motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan membaca nyaring. Berdasarkan beberapa pemaparan teori di atas, maka aspek membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan pengucapan siswa ketika membaca nyaring. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan intonasi. Keempat aspek ini dipilih karena mencerminkan keterampilan teknis membaca yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca lanjutan.

Aspek lafal berkaitan dengan ketepatan pelafalan bunyi bahasa atau kata sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Siswa diharapkan mampu melafalkan setiap kata secara jelas dan benar tanpa mengalami distorsi bunyi. Ketepatan lafal menunjukkan bahwa siswa telah memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa (grafem dan fonem). Selanjutnya, aspek kelancaran mencerminkan kemampuan siswa membaca teks secara terus-menerus tanpa banyak berhenti, mengeja, atau mengulang kata. Siswa yang mampu membaca dengan tempo wajar dan aliran suara yang mengalir menunjukkan bahwa ia telah menguasai pengenalan huruf dan kata secara otor

Aspek berikutnya adalah kejelasan suara, yaitu kemampuan siswa untuk membaca dengan suara yang cukup nyaring dan dapat didengar dengan jelas oleh pendengar. Kejelasan suara menggambarkan tingkat kepercayaan diri siswa serta kesiapan mereka dalam kegiatan membaca nyaring di depan guru atau teman-teman sekelas. Sementara itu, aspek intonasi berkaitan dengan tinggi rendah nada, tekanan suara, dan ekspresi yang digunakan saat membaca. Penggunaan intonasi yang tepat membantu siswa membedakan jenis kalimat, seperti kalimat berita, tanya, atau perintah, sehingga makna bacaan dapat tersampaikan dengan lebih jelas.

Dengan demikian, keempat aspek tersebut — lafal, intonasi, kenyaringan suara dalam pembaca, dan keberanian— merupakan komponen penting dalam menilai keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah. Aspek-aspek ini menekankan kemampuan teknis dan ekspresif dalam membaca, yang menjadi fondasi bagi keterampilan membaca pemahaman pada tahap selanjutnya.

D. Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui penyajian materi yang terstruktur dan menarik. Media juga berfungsi untuk mengurangi kejenuhan, memperjelas penyampaian pesan, dan memberikan variasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, media sangat berperan dalam

membantu siswa mengenali huruf, kata, dan kalimat secara lebih mudah melalui bantuan visual yang menarik dan terarah.

Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, serta ketersediaan sarana di sekolah. Media yang baik adalah media yang dapat mendorong keterlibatan siswa, membantu menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya, serta meningkatkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Pada pembelajaran membaca permulaan, media yang berukuran besar, berwarna, dan menyajikan ilustrasi menarik sangat tepat digunakan karena mampu menangkap perhatian siswa dan mendukung perkembangan literasi dasar.

Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang mengoptimalkan proses pembelajaran. Media membantu siswa belajar secara lebih aktif, memudahkan pemahaman konsep, serta meningkatkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Salah satu media yang sesuai dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah adalah *Big Book*.

1. Pengertian Media Pembelajaran *Big Book*

Big book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *big book* bisa beragam misalnya A3, A4, A5 atau seukuran koran. Ukuran *Big book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Madywati, L (2021) mengemukakan bahwa media *big book* merupakan buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki karakter

khusus yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambar, oleh karena itu *big book* efektif digunakan untuk member gambaran terhadap pemahaman konsep siswa karena adanya ilustrasi yang seimbang antara gambar dan teks yang disajikan sehingga siswa mampu memahami makna yang terdapat pada suatu materi.

Menurut Mardiyana (2020) bahwa media *big book* memiliki tujuan yang salah satunya mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif dan partisipasi sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna untuk siswa. Menurut Gunawan (2021) menyatakan bahwa *big book* di dalamnya memiliki karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni dan gambar yang menarik, sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran dan dengan ketertarikannya siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disajikan dalam media *big book*.

Yuniati (2020: 21) menjelaskan bahwa *big book* adalah salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak-anak di kelas awal. Didalam *big book* berisi cerita singkat dengan kalimat yang sederhana dengan tulisan besar diberi gambar warna-warni.

Dari pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *big book* merupakan media berupa buku yang dicetak besar untuk mengajarkan siswa belajar pengucapan kata, bentuk maupun jenis kata yang berisi gambar serta cerita singkat.

2. Ciri-ciri Media Pembelajaran *Big Book*

Susan dan Barbara, (2006: 493) menjelaskan karakteristik big book, yaitu:

- a. Cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya mereka tertarik.
- b. Berpola sehingga siswa mudah untuk belajar dan mudah diingat.
- c. Gambar yang besar membantu siswa mengkonstruksi makna dari cerita.
- d. Mengandung frase yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa.
- e. Sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya.
- f. Mengandung unsur humor.

Menurut Harimurti (2020:4) bahwa *big book* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahan-bahan bacaan lainnya yaitu:

- a. Pola pengulangan kata-kata agar anak lebih mudah membaca dan mengingat bacaannya.
- b. Pola pengulangan komulatif Pengulangan sebagian dari kalimat.
- c. Irama seperti irama bayi Agar bacaan lebih menyenangkan maka perlu diiramakan.
- d. Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak. Alur cerita yang dapat ditebak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *big book* merupakan buku cerita yang berukuran besar dengan gambar berwarna sehingga

dapat menarik minat siswa untuk membaca dan cerita yang sederhana dan digunakan siswa untuk belajar membaca serta menambah kosakata.

3. Tujuan Media Pembelajaran *Big Book*

Menurut Rosmaini mengatakan bahwa *big book* dirancang untuk satu tema cerita tersendiri bahwa setiap cerita memiliki makna dan tujuan. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan makna bacaan dari cerita yang dilengkapi gambar yang setiap gambar yang dibuat berwarna dan bentuk gambar menarik (Kompasiana, 2021). Penggunaan media *big book* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- a. Memberi pengalaman membaca.
- b. Membantu siswa untuk memahami buku.
- c. Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa.
- d. Memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik.
- e. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- f. Menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan siswa.
- g. Menggali informasi.

4. Kelebihan Media Pembelajaran *Big Book*

Mardiyana (2022) memaparkan beberapa kelebihan media *big book*. Media *big book* memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama.
- b. Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan.

- c. Memungkinkan siswa secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *big book*.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- e. Disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan *big book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
- f. Mengembangkan semua aspek kebahasaan.
- g. Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

E. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Media *Big Book*

Menurut Yuniati (2020:38) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan *Big book* dengan cara dipegang atau diletakan di atas meja, kursi, atau sebuah alat pearaga khusus. Saat mengajarkan membaca, guru dapat menggunakan tongkat penunjuk atau alat untuk menunjuk kata atau kalmiat yang sedang dibacanya.

Adapun tahapan-tahapan dalam menggunakan *big book* yang dikemukakan Lynch (2020:4-5) sebagai berikut. Guru mengatur siswa duduk mengelilinginya, supaya nyaman santai dalam mendengarkan cerita. Tahapan penggunaan *big book* menurut Lynch (2020:4–5) dilaksanakan melalui beberapa sesi pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Pada sesi pertama, guru mengondisikan siswa agar duduk

melingkar atau menghadap ke arah *big book* sehingga semua siswa dapat melihat dengan jelas. Guru kemudian memperlihatkan sampul buku, menyebutkan judul serta nama pengarang, dan mengajak siswa mengamati gambar pada sampul. Pada tahap ini guru menstimulasi kemampuan berpikir siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang isi cerita dan meminta mereka memprediksi alur maupun akhir cerita. Selanjutnya, guru membacakan cerita dengan suara lantang, jelas, dan penuh ekspresi sebagai model membaca yang baik. Setelah pembacaan selesai, guru mengajak siswa mendiskusikan isi cerita serta mencocokkan prediksi awal dengan isi cerita yang sebenarnya.

Pada sesi kedua, guru membaca kembali cerita tersebut sambil menunjuk kata demi kata untuk membantu siswa mengenali bentuk tulisan dan hubungan antara bunyi serta simbol huruf. Dalam tahap ini siswa mulai dilibatkan secara aktif, misalnya dengan menjawab pertanyaan, memberi komentar, atau membaca bagian tertentu secara bersama-sama. Guru juga mengamati respons siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka. Pada sesi-sesi berikutnya, kegiatan membaca dilakukan secara berulang dengan melibatkan siswa secara lebih aktif, seperti membaca bergiliran, membaca bersama (*shared reading*), hingga latihan membaca mandiri. Melalui tahapan ini, penggunaan *big book* tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca permulaan secara bertahap dan terarah.

Harimurti (2020:5-6) menjelaskan langkah-langkah dalam pembacaan cerita menggunakan *big book* sebagai berikut:

1. Kegiatan sebelum membaca Guru memperlihatkan bagian depan buku, mengomentari ilustrasi/gambar dan kata yang terdapat pada halaman depan. Guru membacakan dengan nyaring judul buku dan pengarangnya.
2. Kegiatan membaca cerita dengan utuh Guru membacakan cerita dari halaman pertama sampai terakhir dengan diikuti oleh anak-anak.
3. Kegiatan pengulangan membaca Saat membaca ulang halaman demi halaman buku, guru menunjuk kata-kata, guru meminta komentar murid, memberi kesempatan kepada murid menebak kata dan sebagainya.
4. Kegiatan setelah pengulangan membaca Mendiskusikan kata-kata pada tiap halaman. Guru menanyakan kepada murid bagian-bagian cerita yang mereka senangi. Guru memberi penekanan cara membaca pada bagian tertentu dan memberi penekanan cara membaca.
5. Kegiatan tindak lanjut Guru memberi kegiatan pendukung sehubungan dengan apa yang telah dibaca anak. Misalnya menebalkan huruf, mewarnai gambar benda- benda yang ada di dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan tentang media *big book* di atas maka dalam penelitian ini menggunakan *big book* sebagai media dalam pembelajaran membaca permulaan. Karena media *big book* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media pembelajaran membaca, diantaranya media *big book* merupakan media yang dapat digunakan dalam satu kelas sehingga memungkinkan siswa membaca secara bersama-sama serta media *big book* dapat disesuaikan dengan tema pada setiap pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah pembelajaran menggunakan *big book* dilaksanakan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Kegiatan diawali dengan guru mengatur tempat duduk siswa agar lebih nyaman dan memungkinkan seluruh siswa melihat *big book* dengan jelas. Selanjutnya, guru memperlihatkan sampul *big book* serta membacakan judulnya, kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai apa yang mereka pikirkan terkait judul tersebut. Jawaban-jawaban siswa dituliskan di papan tulis sebagai bentuk apresiasi terhadap prediksi dan pemikiran awal mereka. Setelah itu, guru membacakan isi *big book* dengan lafal dan intonasi yang jelas sebagai model membaca yang baik. Guru kemudian mencocokkan prediksi siswa dengan isi cerita yang telah dibacakan serta menanyakan tanggapan siswa apakah mereka menyukai cerita tersebut.

Pada tahap berikutnya, guru membacakan kembali *big book* sambil menunjuk kata demi kata untuk membantu siswa mengenali hubungan antara bunyi dan tulisan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomentar atau mengajukan pertanyaan terkait isi cerita. Selanjutnya, guru membacakan cerita dan diikuti oleh seluruh siswa secara bersama-sama, kemudian siswa diminta membaca secara berkelompok untuk melatih kerja sama dan keberanian. Setelah itu, siswa membaca secara individu satu per satu untuk melatih kelancaran dan kepercayaan diri. Sebagai tindak lanjut pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan lanjutan seperti permainan menyusun kata, cerita berpasangan, menceritakan kembali isi cerita, serta kegiatan menggambar yang berkaitan dengan cerita, sehingga pemahaman siswa terhadap bacaan semakin meningkat.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *big book* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media *Big Book* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian Hasan (2020) yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Big Book terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*" melalui desain eksperimen pretest–posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan membaca permulaan siswa, dengan kenaikan nilai rata-rata dari 57,38 menjadi 76,96. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Purnamasari (2020) dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*", yang mencatat peningkatan nilai rata-rata dari 67,57 menjadi 82,35 serta kenaikan ketuntasan belajar dari 36% menjadi 87%. Meskipun kedua penelitian tersebut secara konsisten membuktikan efektivitas media *Big Book*, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi konteks dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu umumnya dilaksanakan di sekolah dasar umum dengan kondisi sarana pembelajaran yang relatif memadai dan belum secara khusus mengkaji penerapan media *Big Book* di lingkungan madrasah ibtidaiyah, yang memiliki karakteristik peserta didik, budaya belajar, serta keterbatasan fasilitas yang berbeda. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada hasil

belajar secara kuantitatif, tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap aspek-aspek teknis membaca permulaan, seperti ketepatan lafal, intonasi, kenyaringan suara, dan keberanian membaca nyaring. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya menguji efektivitas media *Big Book* dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Seluma, tetapi juga secara spesifik menganalisis peningkatan keterampilan membaca permulaan berdasarkan aspek teknis membaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian membaca permulaan serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran literasi awal di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanto (2020) dengan judul “*Penerapan Media Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*” pada dasarnya menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, apabila ditinjau dari sudut pandang eksperimen, penelitian tersebut dapat dirumuskan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *one group pretest–posttest*. Dalam desain ini, siswa diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca menggunakan media *Big Book*, dan diakhiri dengan tes akhir untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan tersebut dianalisis berdasarkan aspek keberanian membaca, ketepatan intonasi, dan kejelasan pelafalan.

Sementara itu, penelitian Mardiyana (2020) yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Big Book terhadap Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar*” juga dapat dipahami dalam kerangka metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *pretest–posttest*. Penelitian ini melibatkan siswa sekolah dasar yang diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan literasi awal, meliputi kesadaran fonologis, penguasaan kosakata, dan pemahaman bacaan. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca melalui kegiatan *shared reading* menggunakan media *Big Book*, kemudian diberikan tes akhir untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi awal siswa. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut secara metodologis sejalan dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas media *Big Book* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan yang memperkuat posisi kebaruan penelitian. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan media *big Book* sebagai sarana utama untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari sisi konteks, lokasi penelitian, dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya umumnya dilaksanakan di sekolah dasar umum dengan dukungan sarana pembelajaran yang relatif memadai, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Seluma yang memiliki keterbatasan fasilitas pembelajaran. Selain itu, berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan pendekatan tindakan kelas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, sehingga memungkinkan pengukuran pengaruh media *Big Book* secara lebih objektif melalui perbandingan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini juga secara khusus menitikberatkan pada aspek teknis membaca permulaan, yaitu ketepatan lafal, intonasi, kelancaran membaca, kejelasan suara, dan keberanian siswa dalam membaca nyaring.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu mengenai efektivitas media *big book*, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris tentang penerapan media *big book* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang masih terbatas dari segi sarana pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *big book* memiliki keunggulan dalam menarik minat siswa, mempermudah mereka mengenali kata dan kalimat sederhana, serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah dasar umum dengan kondisi sarana yang relatif memadai. Sementara itu, penelitian di lingkungan madrasah ibtidaiyah, khususnya yang memiliki keterbatasan media pembelajaran seperti MIN 7 Seluma, masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memperluas bukti empiris mengenai efektivitas penerapan media *big book* dalam konteks madrasah, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana media tersebut dapat

meningkatkan aspek-aspek membaca permulaan seperti lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan intonasi pada siswa kelas IB MIN 7 Seluma. Persamaan penelitian tersebut dengan persamaan penelitian penulis adalah yaitu sama-sama menggunakan media pembelajaran *big book*, objek kajiannya tentang kemampuan membaca permulaan kelas I dan menggunakan penelitian eksperimen. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu terletak pada tempat penelitian sekolah madrasah dan jumlah populasi yang digunakan.